

Mengenal Lebih Dekat Surah Al-Taubah (Bagian III)

written by Harakatuna

Tanpa basmalah

Surah urutan kesembilan ini memiliki karakteristik yang tidak dimiliki surah-surah lainnya, yaitu tanpa diawali oleh basmalah sebab mayoritas esensi surah ini secara total membicarakan tentang peperangan kaum Muslimin terhadap kaum Musyrikin. Hal ini tidak sejalan dengan basmalah yang mempunyai kandungan perdamaian dan kasih sayang Allah. Menurut al-Qurṭubī penghapusan basmalah pada awal surah ini dimungkinkan sebab beberapa hal sesuai dengan silang pendapat antar ulama;

1. Dalam budaya Arab sejak zaman jahiliyah, penghapusan basmalah dalam tulis menulis surat dilakukan ketika mencabut adanya perjanjian antara dua kelompok.
2. Riwayat hasan al-Tirmizī menceritakan Ibnu ‘Abbās yang bertanya pada ‘Usmān bin ‘Affān tentang kronologi tidak dicantumkannya basmalah dalam surah al-Taubah. Menurut ‘Usmān bin ‘Affān tidak adanya penulisan basmalah itu disebabkan kebiasaan Nabi saw yang memerintahkan untuk meletakkan ayat tertentu pada surah tertentu. Namun hingga Nabi saw wafat beliau tidak menjelaskannya termasuk dari surah tertentu. Menurut ‘Usmān bin ‘Affān surah al-Taubah termasuk bagian dari surah al-Anfāl sebab surah al-Taubah memiliki kemiripan esensi dengan surah al-Anfāl dalam membuat perjanjian dan memutuskan sehingga tidak dituliskan basmalah di awal surah al-Taubah.
3. Surah al-Taubah sebanding atau hampir sama dengan surah al-Baqarah sehingga digugurkan basmalah di awalnya.
4. Adanya perbedaan pendapat di kalangan sahabat ketika penulisan mushaf di masa ‘Usmān bin ‘Affān. Pendapat pertama mengatakan al-Anfāl dan *Barā'ah* merupakan satu surat yang utuh. Sedangkan yang lain berpendapat keduanya merupakan dua surat yang terpisah. Dalam rangka menengahi dua pendapat yang berseberangan, dihapuslah basmalah pada awal *Barā'ah* untuk mengayomi pendapat pertama dan diberikan jarak

antara akhir al-Anfāl dengan awal *Barā'ah* untuk memfasilitasi pendapat kedua.

5. Basmalah mengandung rasa kedamaian, keamanan dan penuh kasih sayang. Sedangkan surah al-Taubah diturunkan ketika perang dan tidak sedikit surah ini membahas tentang kaum Munafik. Semua meyakini dalam peperangan dan kemunafikan tidak ditemukan apa yang dikandung oleh basmalah sehingga dihapuslah tulisan itu. Namun menurut al-Sya'rāwī meskipun surah ini tidak diawali oleh kedamaian dan keamanan basmalah, surah ini mengandung anugerah kasih sayang Allah swt berupa taubat.
6. Menurut al-Qurṭubī yang paling tepat tidak dituliskannya basmalah dalam surah ini adalah karena Jibril menurunkan surah ini tanpa adanya basmalah. Sedangkan Quraish Shihab menilai alasan yang paling relevan adalah Nabi Muhammad saw tidak memerintahkan untuk menuliskannya.

Perlu dicatat bahwa semua ahli qirā'āt sepakat tidak membaca basmalah pada awal surah karena mengikuti rasm uṣmānī yang tidak mencamtumkannya. Hanya Ibnu Munādir saja yang membaca basmalah di awal surah ini sebagaimana dalam mushaf Ibnu Mas'ūd. Al-Syāṭibī mengatakan dalam gubahan baitnya, *Ḥirz al-Amānī wa wajh al-Tahānī fī al-Qirā'āt al-sab' al-Masānī*;

لتنزيلها بالسيف لست مبسملا

ومهما تصلها أو بدأت براءة

Jika memulai membaca surah al-Barā'ah engkau tidak diperkenankan membaca basmalah karena turun ketika pedang terhunus (perang).

Menurut al-Syāṭibī tidak ada ahli qirā'āt muktabar yang membaca basmalah di awal surah al-Taubah.